

Implementasi Pendidikan Kewiariausahaan Keluarga Melalui Tata Kelola Kehidupan Lingkungan Keluarga yang Baik

by Arifin Arifin

Submission date: 17-Jul-2022 08:21AM (UTC-0400)

Submission ID: 1871510502

File name: Melalui_Tata_Kelola_Kehidupan_Lingkungan_Keluarga_yang_Baik.pdf (623.45K)

Word count: 3074

Character count: 20511

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA MELALUI TATA KELOLA KEHIDUPAN LINGKUNGAN KELUARGA YANG BAIK

(*Good Family of Education in Implementation Entrepreneurship of Education*)

Oleh
Arifin

Abstrak

Suatu refleksi terhadap hasil penelitian tentang implementasi pendidikan kewirausahaan dalam tata kelola lingkungan keluarga yang baik melalui penelitian kualitatif di lingkungan SKPD, Kecamatan dan Keluarga di Kabupaten Sumedang, tentang tata kelola lingkungan kehidupan keluarga yang baik berupaya mengkaji materi tersebut dari sudut pandang sistem kemasyarakatan lokal, hubungan sistem internal-eksternal, sistem komunitas lokal, mekanisme dan struktur organisasional dalam akses sumber daya eksternal, jangkauan dan mekanisme pasar, rumah tangga sebagai unit dasar pembangunan (aktivitas produktivitas ekonomis, konsumsi, manajemen dan sumber daya fisik), sumber daya manusia-kapital-akuntabilitas, supremasi hukum, transparansi keterbukaan akses informasi, partisipatoris-efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan tata kelola kehidupan keluarga yang baik serta pembangunan karakter keluarga melalui sudut pandang pendidikan keluarga yang baik (*good family of education*).

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga yang baik

A. Pendahuluan

1. Hakekat Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga termasuk bagian pendidikan luar sekolah karena termasuk satuan-satuan dalam sistem pendidikan nasional khususnya satuan pendidikan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2000:47) dan Rifai MSS (2007:87) menyatakan bahwa : “.....pendidikan yang bersifat informal menitikberatkan pendidikannya pada keluarga dan satuan keluarga...” tentu saja hal ini mengandung makna bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga atau anak-anak yang lahir di lingkungan keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungjawab keluarga itu.

Adapun proses pendidikan yang terjadi didalam lingkungan informal adalah pendidikan dalam kehidupan keluarga, aktifitas yang terjadi dalam kehidupan keluarga (*informal*) Linch dalam Rogers (2003 : 76) menyatakan bahwa : “.....*informal education is spontaneous learning by individuals as they enteract their social and physical environment in they today living*”.

Institusi pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang natural dan progresif, yaitu untuk mempersiapkan anak dimasa yang akan datang sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini senada dengan pendapat Rifai MSS (2007:87) bahwa “.....bahwa keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berkembang menjadi lembaga ekonomi, psychologis, pendidikan, pembangunan sosial kemasyarakatan, pembangunan kehidupan beragama yang perlu dijalankannya dalam arah dan tujuan mencapai keluarga bahagia dan sejahtera.

Isi atau materi pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan keluarga seyogyanya materi yang memberi bekal pengetahuan, keterampilan (*life skill*) dan

sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan berusaha mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Coombs PH (1973 : 14-15) dan Mulyana. E. (2000 : 18) bahwa : “ *The minimum essential learning need*” atau peran keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar antara lain : a) *menanamkan perubahan sikap, mental dan perilaku yang positif*, b) *baca tulis fungsional* c) *bersikap ilmiah*, d) *keterampilan berkeluarga*, e) *keterampilan mencari nafkah* dan f) *memahami kehidupan berwarganegara*.

Kebutuhan dasar yang menyangkut keberlangsungan sebuah keluarga yaitu menumbuhkembangkan dan mengarahkan keterampilan anak-anak mencari nafkah. Aspek mendasar inilah yang akan menjadi titik pangkal orang tua memberikan pendidikan dan pembelajaran kearah pendidikan kewirausahaan yang tujuannya adalah “*..anggota keluarga dan anak-anak bersangkutan kelak dapat hidup mandiri, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan nilai-nilai agama yang dianutnya...*”

2. Peranan dan Fungsi Pendidikan Keluarga

Pendidikan kehidupan keluarga (*family of education*) muncul dalam dunia pendidikan berdasarkan atas dua fenomena yang pertama yaitu a) *kehidupan keluarga akan berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*. b) *perubahan dan keadaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga*, Sudjana (2004: 54) kedua fenomena tersebut memiliki hubungan sinergitas bahwa kehidupan lingkungan keluarga memiliki sinergitas yang erat dengan kehidupan disekitarnya.

Berlangsungnya proses pendidikan dalam lingkungan keluarga secara kodrati dan alamiah tersebut disebabkan adanya komitmen nilai dan budaya serta kepercayaan antara unsur-unsur anggota yang ada dalam lingkungan keluarga. Suarez. C dalam Naldi L (2008 : 4) menjelaskan: “*....attribute of family involment, such as commitment, shared value, cultural and trust....*”

Nilai-nilai tersebut dalam lingkungan keluarga merupakan perekat antar unsur yang ada dalam masyarakat, sehingga memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang pengalaman hidupnya, sebagai refleksi dan akulturasi dari peran yang dilakukan orang tua, anggota keluarga yang lebih tua dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Peran orang tua yang dimiliki keluarga dan nilai-nilai yang dimiliki keluarga berkaitan erat dengan karakteristik anak-anak yang terlibat didalamnya. Tentunya hal ini “perlu disadari bahwa setiap anak yang lahir dengan bakat dan serta talenta serta sikap dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu potensi anak sangat beragam dalam berbagai bidang dengan berbagai taraf dan intelegensi yang dibesarkan dalam berbagai kondisi sosial, ekonomi, psikologis, budaya, serta alam biologis yang berbeda harus diupayakan dipenuhi kebutuhannya oleh keluarga agar bimbingan keluarga sesuai dengan taraf perkembangan anak (*developmental appropriate practice*) Semiawan.C.R (2002:66).

Keluarga sebagai institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dapat menjalankan fungsi sosialnya, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga, sehingga orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga. Lingkungan keluarga sebagai media pendidikan

memiliki fungsi dalam pendidikan keluarga. Sebagaimana dinyatakan dalam Sudjana D (2004: 57) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 1994 pasal 4 ayat 2, menyebutkan fungsi keluarga dalam tatanan social kehidupan antara lain : a) fungsi edukatif, b) fungsi ekonomi, c) fungsi proteksi, d) fungsi rekreasi, e) fungsi keagamaan, f) fungsi sosial budaya, g) fungsi cinta kasih, h) fungsi reproduksi dan j) fungsi pembinaan lingkungan.

Pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua prinsipnya adalah meniru dan perilaku masa depan yang diyakini oleh orang tua, yaitu memiliki masa depan yang lebih berkualitas. Suyono, H. (2001: 2) menyatakan bahwa :

"...keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang mampu membangun dirinya secara mandiri, setiap keluarga minimal mampu memiliki dan berperan dalam fungsi yang utama dan bermanfaat.....dan menjadikan keluarga yang memiliki kewajiban budaya belajar sepanjang hayat yang benar-benar mengakar dan diteruskan dengan sempurna agar menjadi bekal dan menjadi landasan mengangkat martabat keluarga" yaitu membangun ekonomi keluarga menggunakan keterampilan hidup (*vocasional skill*) dalam menumbuhkan perilaku wirausaha.

B. Kajian Teoritis tentang Pendidikan Keluarga

Menurut William Louis Stren faktor pembawaan maupun faktor lingkungan ataupun pengalaman mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi dan menentukan perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (*faktor endogen*) maupun faktor lingkungan, termasuk pengalaman dan pendidikan (*faktor eksogen*). Salah satu komponen dari faktor endogen adalah faktor bakat (*atitude*) dimana bakat bukanlah suatu yang terbentuk sejak lahir melainkan potensi yang memungkinkan individu berkembang pada suatu arah. Supaya potensi ini teraktualisasikan maka dibutuhkan dukungan lingkungan yang baik dan dalam hal ini, dukungan keluarga dalam pengembangan anak mereka yang berbakat di jenjang pendidikan sekolah dasar. Keluarga dalam hal ini merupakan lingkungan sosial primer dimana anak memiliki kedekatan khusus dan intim.

Keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan anak berbakat dalam hal emosional. Keluarga sebagai lingkungan sosial primer dapat memfasilitasi anak berbakat dengan memberikan stimulus maupun fasilitas yang dibutuhkan anak mereka yang berbakat tersebut sesuai dengan kemampuan dan keinginan si anak. Potensi – potensi yang dimiliki anak akan berkembang menjadi bakat apabila dapat dibentuk keluarga dengan baik dan benar. Semakin baik fasilitas dan stimulus yang diberikan lingkungan dalam hal ini keluarga maka si anak yang berbakat akan semakin terarah dan dapat mengembangkan potensinya secara baik dan benar pula. Keluarga merupakan tempat awal maupun lingkungan awal si anak menerima nilai yang menjadi modal utamanya dalam menjalani hidup sosial di fase berikutnya, seperti, bersosialisasi dengan teman sekolah.

Dengan penanaman nilai yang baik dan benar maka anak yang berbakat dapat menyesuaikan diri secara emosional dengan lingkungan yang akan dihadapinya dan cenderung lebih siap dibandingkan dengan anak yang kurang berbakat. Perlu ditekankan anak dengan potensi – potensi yang ada tidak dapat dikatakan berbakat apabila potensi tersebut tidak disadari oleh keluarga itu sendiri. Karena bakat itu tidak terbentuk sejak lahir melainkan potensi. Potensi yang tidak dimanfaatkan dan tidak dikembangkan oleh keluarga akan menimbulkan kesulitan secara emosional dan psikologis anak dimasa yang mendatang. Motivasi instrinsik anak harus diseimbangkan dengan motivasi ekstrinsiknya agar anak memiliki kondisi emosional yang sehat. Dengan kondisi emosional yang sehat maka perkembangan dalam aspek kognitifnya pun otomatis akan baik. Dikarenakan aspek kognitif dan emosional ada satu kesatuan yang penting dalam kehidupan sosial setiap individu.

Adapun beberapa teori lainnya yang masih relevan dengan kondisi Pendidikan Anak pada saat diantaranya :

(a) Teori Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon)

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiris) yang masuk melalui alat indera.

Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua Pendidikan, menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.

(b) Teori Navitisme (Schopenhauer)

Lawan dari empirisme ialah nativisme. Nativus (latin) berarti karena kelahiran. Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa.

Aliran Pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran pesimisme. Sedangkan yang menganut empirisme dan teori tabularasa disebut aliran optimisme.

Kedua teori tersebut ternyata berat sebelah. Kedua teori tersebut ada benarnya dan ada pula yang tidak benarnya. Maka dari itu, untuk mengambil kebenaran dari keduanya, William Stern, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, telah memadukan kedua teori itu menjadi satu teori yang disebut teori konvergensi.

(c) Teori Konvergensi (*William Stern*)

Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsanya.

Hak negara terhadap pengajaran dan pendidikan juga diterimanya dari Tuhan (bukan negara polisi atau totaliter), seperti hak orang tua terhadap anaknya. Tetapi, hak itu bukan karena kedudukannya sebagai orang tua, melainkan karena gezag atau kekuasaan yang menjadi milik negara untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsanya, yang sudah menjadi tujuan negara itu sendiri.

Negara mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar-dasar dan tujuan negara itu sendiri, yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat sehingga menjadi bantuan bagi pendidikan keluarga dan dapat mencegah apa-apa yang merugikan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

Apabila keluarga tidak mungkin lagi melaksanakan pendidikan seluruhnya (misalnya pendidikan kecerdasan, pengajaran, dan sebagian dari pendidikan sosial ; perkumpulan anak-anak), disitulah negara, sesuai dengan tujuannya, harus membantu orang tua dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dan badan-badan sosial lainnya. Demikian juga, negara berhak dan berkewajiban melindungi anak-anak, bila kekuatan orang tua – baik material maupun moral – tidak dapat mencukupi, misalnya karena kurang mampu, tidak sanggup, atau lalai.

Jadi, jelas di sini bahwa hak orang-orang itu tidak mutlak. Hak itu terikat oleh hukum alam dan hukum Tuhan, dan pendidikan itu harus pula sesuai dengan kesejahteraan umum. Tetapi, hak negara yang demikian (turut campur tangan) tidak untuk menduduki tempat orang tua, namun hanya untuk menambah yang kurang saja. Apabila perlu – misalnya, hak orang tua itu dicabut (gila dan sebagainya) – negara harus berusaha memberikan pendidikan kepada si anak, yang sedapat-dapatnya mendekati pendidikan keluarga si anak atau menyerahkan anak itu pada keluarga lain, tidak perlu menjadikan anak milik negara.

(d). Pendidikan Keluarga dari sudut Pandang Agama Islam

Prof Dr. Ahmad Shalaby mengutip pendapatnya Imam Ghazali mengenai keadaan anak sebagai berikut: Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong pada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.

C. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Pendidikan dan lingkungan Keluarga

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga sangatlah penting didalam membangun dan mempertahankan keberlanjutan daya tahan ekonomi keluarga, disamping tiga hal pokok lainnya yakni: suksesi kepemimpinan (*succession*), tatakelola bisnis dan keluarga (*governance*) dan perencanaan kesejahteraan (*estate planning*). Di banyak bisnis keluarga didunia menunjukkan bahwa nilai-nilai atau kultur organisasi yang kuat akan berdampak pada *performance* jangka panjang mereka.

Setiap bisnis keluarga berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan keluarga yang dibangunnya, mereka memiliki kultur yang beragam satu sama lain, kultur yang dibentuk oleh nilai-nilai pendidikan kewirwusahaan yang diturunkan oleh sang pendiri kemudian berevolusi sesuai dengan perkembangan bisnis keluarga itu sendiri. Walaupun pada intinya bisnis keluarga memiliki empat kultur utama yakni: paternalistik, *laissez-faire*, partisipatif dan professional (Nyoman Marpa, tahun 2011).

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berperan penting didalam membangun tata kelola bisnis keluarga dan tata kelola keluarga (*corporate and family governance*), dengan nilai-nilai yang kuat kita dapat membangun tata kelola yang baik. Ini yang dinamakan tata kelola berdasarkan nilai-nilai atau *value based governance*. Bisnis keluarga yang tidak memiliki nilai-nilai yang kuat tidak akan pernah memiliki tata kelola yang baik, tata kelola yang berjiwa, tata kelola yang didasari pada semangat bersama. Nilai-nilai ini juga akan mendasari bagaimana perilaku keluarga dan perilaku setiap orang dan setiap interaksi di dalam perusahaan.

Untuk membangun nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang kuat perlu dilakukan beberapa tahapan yakni; pertama pendiri dan seluruh anggota keluarga membuat kesepakatan atau konsesi mengenai bagaimana keluarga ini mengelola perusahaan, apakah nilai inti yang disepakati, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kemudian dituangkan secara baik secara tersurat maupun secara tersirat yang dijadikan sebagai dasar dalam membangun nilai-nilai kerja yang dianut oleh setiap orang yang berinteraksi di dalam bisnis keluarga.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan governansi yaitu membuat tata kelola bisnis keluarga yang baik berdasarkan jiwa yang ada didalam nilai-nilai yang dianut. Kemudian menjalankan tata kelola bisnis keluarga dimaksud dengan konsekuensi terhadap semua pihak yang berinteraksi melalui pendidikan kewirausahaan, tidak terkecuali para anggota keluarga dalam mengembangkan bisnis keluarga itu sendiri. Dengan demikian maka akan terbentuk dan terpelihara dengan baik jiwa dan nilai-nilai yang dianut dan disepakati bersama secara jangka panjang.

Dengan nilai-nilai yang kuat, maka bisnis keluarga akan memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah diterpa oleh berbagai faktor penghambat lainnya, baik itu faktor penghambat yang datang dari dalam maupun dari luar keluarga. Sehingga stabilitas pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga berkembang secara berkelanjutan.

Kebijakan – Kebijakan yang telah diterbitkan dalam pengelolaan khususnya dibidang Pendidikan di Kabupaten Sumedang, adalah merupakan implementasi dan tindaklanjut dari kebijakan pemerintah pusat dan provinsi, dan lebih menekankan kebijakan pelayanan pendidikan baik pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (tingkat SLTP dan SLTA) serta pelayanan pendidikan non formal. Khususnya dalam pelayanan pendidikan informal belum secara spesifik dimasukan dalam kebijakan pembangunan pendidikan di Kabupaten Sumedang dengan alasan bahwa pemerintah pusat belum memberikan wadah/pelayanan baik secara kelembagaan maupun program pendidikan secara khusus.

Adapun tujuan Perumusan Kebijakan tersebut dirumuskan dalam rangka; pengembangan Kreatifitas Siswa pada setiap jenjang dan jalur, perintisan ,pemerataan pendidik dan tenaga Kependidikan, pengembangan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dukungan Subsidi Siswa, pemantapan Upaya Pewarisan dan pelestarian Nilai-Nilai kearifan lokal. Hal ini khususnya telah di implementasikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan pada pendidikan informal belum secara spesifik terprogram namun secara implisit khususnya dalam penanaman nilai-nilai (karakter) telah di internalisasikan melalui pendidikan PAUD dan Kelompok Bermain (Kober), yang didalamnya selain mendidik anak sejak dini juga berkomunikasi dengan orang tuanya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan para tenaga pendidik khususnya dalam pembinaan anak didik di lingkungan keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat ¹ Thomas Lichona (Megawangi, 2003), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson– yang terkenal dengan teori *Psychosocial Development* – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti (dalam Hurlock, 1981).

Tahap Perumusan dan Implementasi diantaranya dilaksanakan melalui Kegiatan Rutin setiap Awal Tahun, Insidental setiap kegiatan Semester, dan menjelang pelaksanaan Ujian Nasional. Khususnya dalam memberikan pelayanan

pendidikan melalui berbagai jalur dan jenjang di Kabupaten Sumedang, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya selalu mengadakan evaluasi baik yang dilakukan secara rutin maupun secara insidental berdasarkan hasil evaluasi terhadap perkembangan pelayanan pendidikan yang telah, sedang dan yang akan dilakukan.

Implementasi dari kebijakan tersebut belum optimal dilaksanakan; sebab pada dasarnya Tatakelola lingkungan Keluarga lebih identik dengan jalur pendidikan INFORMAL, padahal (Amanat UU no 20/2003 tentang. Sisdiknas pasal 13 Bab IV) Sementara secara kelembagaan dan operasional kegiatan Pendidikan lebih banyak pada jalur dan jenjang Pendidikan formal dan Non Formal.

Adapun kendala yang dialami dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut diantaranya; Jalur Pendidikan Keluarga (*In formal*) pelaku utamanya adalah Keluarga yang memiliki waktu efektif lebih lama dibandingkan di sekolah, Belum ada Petunjuk teknis operasional dan standarisasi untuk melaksanakan jalur Pendidikan In formal, Pendanaan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berkualifikasi belum ada, serta Sarana dan Prasarana .

D. Kesimpulan

Dalam membangun tata kelola lingkungan kehidupan keluarga yang baik, peranan pembangunan karakter memiliki peran yang sangat fundamental dimana esensi pembangunan karakter walaupun mengandung penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang . Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan unsur fundamental dalam pembentukan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Dan tentunya hal ini merupakan modalitas dalam pembentukan tata kelola kehidupan keluarga yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Coombs. Philip H., Ahmed, Manzcor (1985). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan. Melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta: CV. Rajawali. (1973)

Hurlock, Elizabeth B. 1981. *Developmental Psychology Life Span Approach*. Fifth Edition. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill. Jenty

Linch dalam Rogers. 2003. *Diffusion of Innovation*. <http://bpipi.kemenperin.go.id/serial-artikel-organisasi-layanan-publik>

Suarez. C dalam Naldi L 2008. *Entrepreneurial Orientation, Risk Taking, and Performance in Family Firms*. *Family Business Review*. 20 (1), 33-47

Sudjana D. 2004. *Penilaian hasil proses belajar mengajar (cet.9)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana .2004 dan Rifai MSS (207. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru

Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Keluarga Melalui Tata Kelola Kehidupan Lingkungan Keluarga yang Baik

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com	5%
	Internet Source	
2	id.scribd.com	2%
	Internet Source	
3	Submitted to Universitas Islam Indonesia	2%
	Student Paper	
4	eprints.unm.ac.id	1%
	Internet Source	
5	catilla.wordpress.com	1%
	Internet Source	
6	dadanggani.blogspot.com	1%
	Internet Source	
7	eprints.radenfatah.ac.id	1%
	Internet Source	
8	eprints.unisnu.ac.id	1%
	Internet Source	
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta	1%
	Student Paper	

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On